

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Natalia Girsang (2018) yang berjudul efektivitas hipnoterapi terhadap penurunan intensitas mual muntah post kemoterapi pada pasien anak leukemia di RSUP H. Adam Malik Medan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipnoterapi dapat memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap penurunan mual muntah. Hal ini bisa dilihat dari 16 responden yang diteliti terjadi penurunan skor mual muntah pretest 12,19 dan posttest 4,44 dengan penurunan 7,75 dengan selisih nilai rata-rata $p < 0,005$ maka dapat dinyatakan terjadinya penurunan intensitas mual muntah post kemoterapi pada pasien anak leukemia di RSUP H. Adam Malik Medan.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ahmad Syarifudin (2014) yang berjudul pengaruh teknik hipnoterapi terhadap karakteristik mual pada pasien yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Mitra Plumbon Cirebon, hasil penelitian ini menunjukkan dari 54 subyek yang di hipnoterapi menunjukkan karakteristik mual pasien yang menjalani kemoterapi sebelum dan sesudah diberikan hipnoterapi terdapat 51 orang dengan hasil mual menurun dan 3 orang dengan hasil tetap mual tetapi tidak ada yang mengalami peningkatan mual.

Dari beberapa kajian diatas dapat disimpulkan bahwa *hypnotherapy* berpengaruh terhadap penurunan mual muntah. Sehingga dapat dikatakan *hypnotherapy* ini efektif digunakan dalam penurunan mual muntah sebelum dan sesudah dilakukan *hypnotherapy*.

2.2 Konsep Anak

2.2.1 Definisi Anak

Menurut WHO anak merupakan usia sejak dalam kandungan sampai dengan usia 19 tahun. Menurut Undang – Undang RI nomor 23 tahun 2002 pasal 1 ayat 1 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk juga yang masih dalam kandungan. Anak merupakan suatu asset yang akan meneruskan perjuangan bangsa, sehingga harus diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya (Depkes RI, 2014)

Secara umum perkembangan pada anak meliputi perkembangan fisik, sosial, emosional dan kognitif. Sedangkan menurut Sastro perkembangan anak meliputi perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, moral, bahasa, identitas diri dan gender (Dr. Masganti, 2015). Selain itu juga, pada perkembangan psikososial anak mampu mengembangkan kemampuan personal dan kemampuan sosial yang dapat ditemukan di lingkungan, pengalaman, motivasi dan kemampuan.

2. 2. 2 Tahapan Tumbuh Kembang Anak

Menurut Dwi Sulistyono (2011), pertumbuhan dan perkembangan saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Setiap anak akan melewati pola tahapan pertumbuhan dan perkembangan yaitu sebagai berikut :

- a. Masa janin didalam kandungan.
- b. Masa setelah lahir, terdiri dari beberapa tahap usia yaitu :
 - 1) Masa neonatus (usia 0-28 hari)
 - 2) Masa *toddler* (usia 1-3 tahun)
 - 3) Masa prasekolah (usia 4-6 tahun)
 - 4) Masa sekolah (usia 7-13 tahun)
 - 5) Masa remaja (usia 14-18 tahun)

Sedangkan menurut Soetjiningsih dan Ganuh (2015), tahap tumbuh kembang pada masa anak dan remaja adalah sebagai berikut :

- a. Masa prenatal (masa dari konsepsi sampai bayi lahir) :
 - 1) Pembentukan struktur tubuh dasar dan organ-organ.
 - 2) Pertumbuhan fisik tercepat dalam rentang kehidupan anak.
 - 3) Sangat peka terhadap lingkungan.
- b. Masa bayi dan masa anak dini (dari lahir – usia 3 tahun) :
 - 1) Bayi baru lahir masih sangat bergantung kepada orang lain, tetapi memiliki kompetensi.
 - 2) Semua panca indra berfungsi pada waktu lahir.
 - 3) Pertumbuhan fisik dan perkembangan motorik berlangsung cepat.
 - 4) Mempunyai kemampuan belajar mengingat.

- 5) Kedekatan hubungan yang erat terhadap orang tua pada tahun pertama.
 - 6) Kesadaran diri berkembang pada tahun kedua.
 - 7) Kemampuan perkembangan bahasa berkembang pesat.
 - 8) Rasa tertarik terhadap anak lain meningkat.
- c. Masa prasekolah (usia 3-6 tahun) :
- 1) Keterampilan motorik kasar dan halus dan kekuatan meningkat.
 - 2) Kemandirian, kemampuan dalam mengontrol diri dan merawat diri meningkat.
 - 3) Kemampuan bermain, kreativitas, dan imajinasi menjadi lebih berkembang.
 - 4) Pada umumnya perilaku masih egoisentris, tetapi pengertian terhadap pandangan orang lain mulai tumbuh.
- d. Masa praremaja (usia 6-12 tahun) :
- 1) Teman sebaya sangat penting.
 - 2) Anak mulai berpikir secara logis.
 - 3) Egoisentris berkurang.
 - 4) Kemampuan mengingat dan berbahasa meningkat.
 - 5) Kemampuan kognitif mulai meningkat.
 - 6) Pertumbuhan fisik lambat.
 - 7) Kekuatan dan keterampilan atletik meningkat.
- e. Masa remaja (usia 12-20 tahun)
- 1) Perubahan fisik cepat.

- 2) Maturasi reproduksi dimulai sampai mencapai dewasa.
- 3) Teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan dan konsep dirinya.
- 4) Kemampuan berpikir abstrak mulai berkembang.
- 5) Sifat egoisentris menetap pada beberapa perilaku.
- 6) Pada umumnya hubungan dengan orang tua terjalin dengan baik.

2. 2. 3 Ciri – ciri Tumbuh Kembang

Pada proses tumbuh kembang, anak mempunyai beberapa ciri-ciri yang berkaitan seperti dibawah ini :

1) Perkembangan Menimbulkan Perubahan

Perkembangan dapat terjadi secara bersamaan dengan pertumbuhan. Maka setiap pertumbuhan disertai dengan adanya perubahan fungsi.

2) Pertumbuhan dan Perkembangan pada Tahap Awal Menentukan Perkembangan Selanjutnya

Setiap anak tidak bisa melewati satu tahap perkembangan sebelum ia melewati tahapan sebelumnya. Contoh seorang anak tidak akan bisa berdiri apabila pertumbuhan kaki dan bagian tubuh lain yang terkait dengan fungsi berdiri anak terhambat. Hal ini dikarenakan perkembangan awal merupakan masa kritis yang akan menentukan perkembangan selanjutnya.

3) Pertumbuhan dan Perkembangan Mempunyai Kecepatan yang Berbeda

Pertumbuhan dan perkembangan memiliki kecepatan yang berbeda-beda baik dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan fungsi organ dan perkembangan pada masing-masing anak.

4) Perkembangan Berkorelasi dengan Pertumbuhan

Pada saat pertumbuhan berlangsung cepat, maka perkembangan pun akan terjadi dengan cepat seperti peningkatan mental, memori, daya nalar, asosiasi, dan lain-lain.

5) Perkembangan Mempunyai Pola yang Tetap

Menurut dua hukum yang tetap perkembangan pada fungsi organ tubuh dapat terjadi sebagai berikut :

- a. Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah kepala, kemudian menuju ke arah anggota tubuh.
- b. Perkembangan dapat terjadi lebih dahulu di daerah proksimal (gerak kasar) kemudian berkembang ke bagian distal seperti jari-jari yang mempunyai kemampuan untuk gerak halus.
- c. Perkembangan memiliki tahap berurutan

Seorang anak yang mengikuti pola perkembangan secara berurutan maka anak terlebih dahulu mampu membuat sebuah lingkaran sebelum membuat kotak, serta anak mampu berdiri sebelum berjalan dan sebagainya (Kemenkes RI, 2016).

2.3 Konsep Leukemia Limfoblastik Akut

2.3.1 Definisi Leukemia Limfoblastik Akut

Kanker darah atau leukemia merupakan penyakit pada bagian organ tubuh yang dapat memproduksi sel darah putih secara berlebihan dengan jumlah sel leukosit akut, bahkan secara tidak sengaja dapat menyerang dan menghancurkan sel darah normal atau jaringan vaskuler. Pada penghancuran sel terjadi melalui infiltrasi dan kompetisi kemudian menjadi unsur-unsur metabolic (Apriany, 2016). Leukemia dapat terjadi ketika sel darah putih (sel limfosit B) tidak berfungsi atau mengalami kelainan, bahkan dapat melakukan pembelahan sel yang tidak terkontrol (Yuni, 2015).

Sel leukemia yang berkembang dengan ganas akan menyebabkan mutasi yaitu kemampuan perkembangannya melebihi batas normal dan sel leukemik dapat berproliferasi lebih cepat dari sel normal dan mampu bertahan lama. Sel ganas ini akan mengalami pembelahan secara terus-menerus, tetapi gagal untuk matang seperti sel normal (Bain, 2015).

2.3.2 Etiologi Leukemia Limfoblastik Akut

Penyebab terjadinya leukemia limfoblastik akut sampai sekarang belum diketahui secara pasti, tetapi menurut Yuni (2015) ada beberapa penyebab terjadinya leukemia, yaitu :

1. Radiasi
2. Faktor zat kimia seperti benzene, insektisida, dan obat-obatan lainnya.

3. Virus HTLV (Human T-cell Lymphotropic Virus) yang dapat menyebabkan tidak normalnya perkembangan sel darah putih.
4. Faktor genetik atau keturunan, biasanya terjadi pada orang dengan down sindrom dan kemungkinan akan lebih rentan terkena leukemia dibandingkan dengan yang normal.

2.3.3 Tanda dan Gejala Leukemia Limfoblastik Akut

Menurut Yuni (2015) ada beberapa tanda pada leukemia, yaitu :

1. Anemia
2. Perdarahan
3. Terserang infeksi
4. Nyeri tulang dan persendian
5. Nyeri perut
6. Pembengkakan kelenjar limpa
7. Dyspnea (kesulitan bernafas)

Menurut Bakta (2015) gejala pada leukemia dibagi menjadi 3 golongan, yaitu :

1. Kegagalan sumsum tulang, ditandai dengan :
 - a. Anemia, menimbulkan pucat dan lemah
 - b. Neutropenia, menimbulkan infeksi dan demam
 - c. Trombositopenia, menimbulkan perdarahan seperti gusi dan epistaksis
2. Keadaan hiperkatabolik, ditandai dengan :

- a. Kaheksia
 - b. Keringat malam
 - c. Hiperurikemia, dapat menimbulkan gout dan gagal ginjal
3. Infiltrasi dapat menimbulkan organomegali, ditandai dengan :
- a. Nyeri tulang dan nyeri sternum
 - b. Linfadenopati superficial
 - c. Splenomegali atau hepatomegali
 - d. Hipertrofi gusi dan infiltrasi kulit
 - e. Sindrom menigeal, seperti kepala, mual muntah, kaku duduk, mata kabur

2.3.4 Patofisiologi Leukemia Limfoblastik Akut

Leukemia ialah poliferasi tanpa-batas sel darah putih yang imatur dalam jaringan tubuh sehingga dapat membentuk darah meskipun bukan suatu “tumor”. Sel leukemia dapat memperlihatkan sifat neoplastik seperti sel kanker yang solid. Hal ini disebabkan karena kondisi patologi dan manifestasi klinisnya diakibatkan oleh infiltrasi serta penggantian tiap jaringan tubuh dengan sel leukemia yang non fungsional. Organ tubuh yang memiliki banyak pembuluh darah seperti limfa dan hati kemungkinan akan terserang sangat berat (Apriany, 2016). Dari semua jenis leukemia, sel yang berpoliferasi dapat menekan produksi unsur darah kemudian terbentuknya dalam sumsum tulang melalui nutrisi yang esensial bagi metabolisme tubuh. Secara perlahan-lahan invasi sel

leukemia kedalam sumsum tulang akan melemahkan tulang dan cenderung menyebabkan fraktur karena sel leukemia menginvasi periosteum yang menyebabkan peningkatan tekanan rasa nyeri yang hebat (Apriany, 2016).

2.3.5 Pemeriksaan Penunjang pada Leukemia

Ada beberapa pemeriksaan penunjang pada leukemia limfoblastik akut seperti dibawah ini :

1) Darah Tepi

Dengan adanya kelainan sumsum tulang berupa pensitopenia, limfositosis terkadang dapat menyebabkan gambaran darah tepi monoton dan terdapat sel blast yang merupakan gejala patogenamik untuk leukemia.

2) Sumsum Tulang

Pada pemeriksaan sumsum tulang maka ditemukan gambaran yang monoton artinya hanya terdiri dari sel limfopoetik patologis sedangkan sistem yang lain terdesak (Aplasia Sekunder).

3) Pemeriksaan lain : Biopsi Limpa

Pada pemeriksaan ini akan memperlihatkan proliferasi sel leukemia dan sel yang berasal dari jaringan limpa kemudian akan terdesak seperti limfosit normal, RES, granulosit, piulp cell.

2.3.6 Pengobatan Leukemia Limfoblastik Akut

Menurut Desmawati (2013) pengobatan yang dapat diberikan kepada pasien leukemia limfoblastik akut, yaitu :

1. Transfusi Darah

Transfusi darah biasanya diberikan jika kadar Hb kurang dari 6%. Pada trombositopenia yang berat dan masih ada perdarahan dapat diberikan transfusi trombosit kemudian jika terdapat tanda-tanda DIC maka diberikan heparin.

2. Kortikosteroid (prednison, kortison, deksametason, dan lain sebagainya)

Setelah mencapai remisi maka dosis akan dikurangi sedikit demi sedikit lalu pada akhirnya akan akan dihentikan.

3. Sitostatika

Pada umumnya sitostatika diberikan dalam kombinasi bersama-sama dengan prednison. Pemberian obat-obatan ini akan mengakibatkan beberapa efek samping seperti alopsia (botak), stomatitis, leukopenia, infeksi sekunder atau kandidiasis.

4. Imunoterapi

Imunoterapi adalah cara pengobatan terbaru setelah tercapainya remisi dan imunoterapi diberikan jika jumlah sel leukemia cukup rendah (10^5 - 10^6). Pada pengobatan ini dapat dilakukan dengan pemberian imunisasi BCG atau *corynae bacterium* bertujuan untuk

terbentuknya antibody yang dapat memperkuat daya tahan tubuh. atau dilakukan dengan menyuntikan sel leukemia yang sudah di radiasi.

5. Kemoterapi

Kemoterapi adalah cara yang baik untuk pengobatan kanker. bahan-bahan kimia yang dipakai dapat menghancurkan pertumbuhan sel-sel kanker dan mencegah terjadinya perkembangan sel selanjutnya.

2.3.7 Komplikasi Leukemia Limfoblastik Akut

Ada beberapa komplikasi yang bisa terjadi akibat leukemia limfoblastik akut seperti dibawah ini :

1. Pendarahan

Seseorang yang mengidap leukemia limfoblastik akut akan lebih mudah mengalami pendarahan dikarenakan rendahnya jumlah sel darah yang dibekukan (trombosit) di dalam darah. Perdarahan tersebut bisa terjadi di kulit maupun di organ dalam.

2. Infeksi

Seseorang yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah akibat kurangnya sel darah putih yang matang maka akan lebih rentan terkena infeksi. Selain itu juga infeksi bisa disebabkan karena adanya efek samping dari pengobatan.

3. Kemandulan

Seseorang yang mengidap leukemia limfoblastik akut berisiko akan mengalami kemandulan kemungkinan akibat dari efek samping pengobatan yang dijalani.

2.4 Konsep Kemoterapi

2.4.1 Definisi Kemoterapi

Kemoterapi atau obat kanker adalah suatu senyawa yang dapat menghambat pertumbuhan sel kanker dan membunuh sel kanker yang sedang berkembang. Selain itu juga obat kanker bisa ditunjukkan untuk menghambat sistem metabolisme esensial pada replikasi sel kanker seperti penghambatan terhadap biosintesis purin dan pirimidin yang menjadi senyawa penting untuk RNA dan DNA. Senyawa yang bersifat sitotoksik akan menyebabkan sel kanker menjadi lebih rentan karena dapat membelah secara cepat dibandingkan sel normal (Radji, 2017).

2.4.2 Jenis – jenis Kemoterapi

Menurut Radji (2017), ada beberapa jenis kemoterapi yang sering digunakan yaitu :

1. Senyawa Antimetabolit

Senyawa antimetabolit dapat menghambat sintesis RNA dan DNA sehingga dapat menyebabkan kematian pada sel kanker. Dari senyawa antimetabolit, ada beberapa jenis antimetabolit yaitu :

- a. Antagonis folat, seperti metotreksat (trexall), dan penetresed (alimta).
- b. Antagonis purin, seperti mekaptopurin (purinethol).
- c. Antagonis pirimidin, seperti fluorourasil.

2. Senyawa Genotoksik

Senyawa genotoksik dapat menimbulkan kelainan pada DNA sehingga mempengaruhi replikasi DNA dan pembelahan sel kanker. Jenis kemoterapi ini memiliki efek toksik terhadap asam nukleat serta mempengaruhi fungsi asam nukleat. Apabila terjadi kerusakan pada DNA yang sedang bereplika maka senyawa genotoksik dalam sel akan melakukan prosen apoptosis yang akhirnya bisa menyebabkan kematian pada sel.

3. Inhibitor Spinder Mitosis Sel

Senyawa ini akan menghambat pembelahan sel dengan cara pembentukan spindle sel yang merupakan sebuah komponen sitoskeletal artinya tidak mampu membelah diri. Pada saat proses mitosis sel, DNA kromosom telah di replikasi dengan sempurna kemudian akan dipisahkan menjadi dua kromosom yang identik dan masing – masing sel akan membelah.

4. Senyawa Antikanker lain

Golongan senyawa ini dapat menghambat pembelahan sel kanker yang tidak termasuk ke dalam kategori senyawa yang sudah disebutkan sebelumnya.

2.4.3 Efek Samping Kemoterapi

Menurut Radji (2017), ada beberapa efek samping pada saat menjalani kemoterapi seperti sulit tidur, mual dan muntah, supresi sumsum tulang, anemia, pendarahan pada lambung, gangguan detak jantung, demam, mengigil, sakit pinggang, mukosa pada mulut mengalami pecah-pecah, kemerahan pada wajah, rasa sakit, kesulitan untuk BAK, diare, pendarahan, rambut rontok, dan kesulitan bernafas.

2.5 Konsep Mual Muntah

2.5.1 Definisi Mual Muntah

Mual muntah ialah salah satu efek samping yang diderita oleh penyakit kanker yang sedang menjalani kemoterapi. Mual muntah dapat disebabkan karena terapi radiasi ke otak, saluran gastrointestinal, atau hati (Hanish J, 2016). Mual dan muntah juga suatu keadaan yang paling ditakutkan oleh penderita dan keluarganya terkadang penderita menolak untuk melakukan pengobatan lanjutan karena efek samping tersebut muncul setelah pengobatan sitostastika berlangsung. Akibat lebih lanjut dari muntah jika tidak segera ditangani maka akan menyebabkan badan merasa lemah, nafsu makan berkurang, dehidrasi, gangguan elektrolit, dan pneumonia aspirasi (Wilbur MB, 2016).

2.5.2 Faktor Penyebab Mual Muntah

Menurut Hanish, J (2016), ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan mual muntah dengan kemoterapi, yaitu :

- 1) Diobati dengan obat kemoterapi tertentu.
- 2) Pernah mengalami mual dan muntah pada saat menjalani kemoterapi.
- 3) Sering diderita oleh perempuan.
- 4) Usia dibawah 50 tahun.
- 5) Ketidakseimbangannya cairan elektrolit.
- 6) Memiliki riwayat tumor di saluran gastrointestinal, hati, dan otak.
- 7) Mengalami sembelit.
- 8) Mengalami riwayat penyakit ginjal.

Dari beberapa faktor penyebab mual dan muntah kemungkinan akan terjadi sebelum pengobatan dimulai yang sering disebut dengan antisipasi mual dan muntah. Hal yang dapat memicu terjadinya mual muntah sebelum pengobatan adalah mencium bau alkohol pada saat di ruangan terapi. Akibat dari mual muntah yang dapat dirasakan oleh anak akan menimbulkan rasa ketidaknyamanan. Hal ini sesuai dengan *Comfort Theory* yang di pelopori oleh Kolcaba (Alligood, 2013).

2.5.3 Tipe – tipe Mual Muntah

Ada beberapa jenis mual muntah yang disebabkan oleh kemoterapi seperti dibawah ini :

1. Akut

Mual dan muntah dapat terjadi dalam waktu 24 jam setelah perawatan dimulai.

2. Tertunda

Mual muntah tertunda atau sering disebut terlambat, terjadi lebih dari 24 jam setelah kemoterapi.

3. Antisipatif

Antisipatif dapat terjadi sebelum pengobatan kemoterapi dimulai. Biasanya pasien mencium bau ruangan atau bau obat-obatan yang kemungkinan akan memicu mual dan muntah.

4. Breakthrough

Mual dan muntah terjadi dalam waktu kurang lebih 5 hari setelah pengobatan antiemesis (anti mual).

5. Refractory

Mual dan muntah yang tidak merespon obat.

6. Kronis

Mual dan muntah berlangsung selama beberapa waktu setelah perawatan berakhir.

2.5.4 Cara Mengatasi Mual Muntah

Menurut Harrish, J (2016), cara mengatasi mual muntah bisa menggunakan beberapa jenis perawatan seperti :

1. Relaksasi otot.
2. Hipnoterapi.
3. Perilaku mengubah metode.
4. Biofeedback.
5. Pengalihan, contohnya bermain game atau menonton video youtube.

Selain itu juga mual dan muntah bisa diberikan dengan metode farmakologi dan non farmakologi sebelum seperti pemberian obat antiemetik, antihistamin, penggunaan steroid, pemberian cairan dan elektrolit. Sedangkan untuk nonfarmakologi atau terapi komplementer dilakukan dengan cara terapi akupunktur, akupressure, hipnoterapi, dan aromaterapi. Selanjutnya hindari makanan berbau atau menyengat yang dapat menimbulkan rasa mual dan muntah.

2.6 Konsep Hypnotherapy

2.6.1 Definisi Hypnotherapy

Secara harfiah kata “*Hipnoterapi*” berasal dari dua kata yaitu “*Hipno*” dan “*Terapi*”. Hipno berasal dari kata *Hypnosis* yang ditujukan pada nama seorang dewa tidur orang Yunani. Keadaan tidur disini didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang menjadi lebih mudah pada saat menerima sugesti dari luar. Keadaan ini dapat meningkatkan memori dan persepsi serta bisa menjadi pemicu untuk penyembuhan dan perbaikan kualitas hidup lainnya (Ifdil, Fitria & Ardi, 2015 : 128). Sedangkan terapi dapat diartikan sebagai psikoterapi yang artinya suatu pengobatan jiwa dengan menggunakan cara penyembuhan dengan teknik khusus.

Hipnoterapi merupakan salah satu pengobatan yang menggunakan hipnosis untuk memfasilitasi pergantian. Sugesti yang sudah disetujui sementara akan dibawa kedalam alam bawah sadar dalam keadaan rileks terhipnosis. Selama proses hipnosis berlangsung, klien tidak dapat melakukan sesuatu yang dikehendaki (Rafael, 2015). Hipnosis merupakan kondisi alami dari relaksasi tubuh yang dimana kesadaran pikiran akan lebih meningkat dari biasanya. Ketika seseorang memasuki kondisi hipnosis, maka kesadaran klien terhadap sesuatu yang terjadi disekitarnya akan menurun jika dibandingkan dengan kesadaran terhadap perasaan-perasaan yang ada didalam diri klien. Maka secara perlahan-lahan klien akan memfokuskan semua perhatiannya kepada sugesti yang sudah

ditanamkan dalam diri klien sebagai salah satu upaya untuk mengatasi sebuah permasalahan. Pada saat proses hipnosis berlangsung, klien berada dalam tahapan perubahan bertujuan untuk meningkatkan kesehatan, meningkatkan kesadaran diri, serta mengakses bermacam sumber-sumber positif diri klien (Fachri, 2015).

Menurut Godot (2014) hipnoterapi adalah suatu pengobatan berdasarkan *evidence based* untuk *chemotherapy-induced nausea and vomiting* (CINV). Dari beberapa penelitian meta-analisa tentang perlakuan hipnoterapi terhadap CINV menemukan hasil yang efektif dan signifikan dibandingkan dengan perawatan standar. Pemberian hipnoterapi secara signifikan dapat mengurangi potensi mual dan muntah antisipatif sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien, mengurangi biaya pengobatan, serta meningkatkan manajemen pengobatan (Thomson & O'Bryant, 2013 dalam Kravits, 2015).

2.6.2 Jenis – jenis *Hypnotherapy*

Hipnosis dibagi menjadi 5, yaitu :

1) Stage Hypnosis

Stage hypnosis biasanya digunakan untuk pertunjukan hiburan. Dalam *stage hypnosis*, hipnotis biasanya memilih penonton sebagai subyeknya yang sudah melewati uji sugesti dan membuat subyek masuk ke dalam kondisi *trance*.

2) Anodyne Awareness

Anodyne awareness merupakan aplikasi yang dapat mengurangi rasa sakit fisik dan kecemasan. Kebanyakan dokter, tenaga medis, perawat, dan dokter gigi menggunakan teknik *anodyne* untuk membantu pasien menjadi lebih rileks serta dapat mengurangi rasa sakit dengan mental anastesi (Gunawan, 2012:15).

3) *Forensic Hypnosis*

Forensic hypnosis digunakan sebagai alat bantu dalam melakukan investigasi atau penggalan informasi dari memori. Apabila seseorang mempunyai muatan emosi negatif tinggi, seperti dalam kasus kejahatan maka seseorang akan mengalami “lupa ingatan”. Hal ini terjadi karena pikiran bawah sadar menyembunyikan informasi traumatic sehingga tidak dapat diakses oleh pikiran sadar, dengan tujuan agar pengalaman buruk tidak dapat diingat kembali (Gunawan 2012:16).

4) *Metaphysical Hypnosis*

Metaphysical hypnosis merupakan aplikasi yang meneliti berbagai fenomena metafisik dan bersifat eksperimental. Dengan hipnosis ini, seseorang akan mudah masuk ke kondisi rileks yang sangat dalam (somnambulism) yang diukur dengan EEG dan akan menunjukkan frekuensi gelombang otak yang rendah (Gunawan, 2012:15).

5) *Clinical Hypnosis* atau *Hypnotherapy*

Clinical hypnosis atau *hypnotherapy* merupakan aplikasi hipnosis yang dapat menyembuhkan masalah mental dan fisik (psikosomatis).

Masalah yang dapat terjadi pada jenis hipnosis ini seperti depresi, kecemasan, fobia, stress, penyimpangan perilaku mual dan muntah, nyeri, dan lain-lain (Gunawan, 2012:14).

2.6.3 Mekanisme Kerja *Hypnotherapy*

Secara umum, cara kerja hipnoterapi sangat berkaitan dengan aktivitas pada otak manusia. Kegiatan ini sangat bermacam-macam dan ketika keadaan yang sudah diidentifikasi melalui gelombang otak maka dapat diukur menggunakan alat bantu yaitu EEG (*Electro Encephalo Graphs*). Berikut ada beberapa penjelasan mengenai gelombang otak yang disertai dengan aktivitasnya (Fachri, 2015). Menurut Fachri (2015) dan Setengah (2016) Ada 4 macam gelombang otak yaitu :

1. Beta (14Hz-25Hz) : Normal

Pada gelombang otak beta dominan dapat terjadi ketika seseorang melakukan aktivitas yang memerlukan ketelitian dan konsentrasi (Fachri, 2015). Sebagai contohnya, apabila seseorang sedang mengerjakan soal matematika, melakukan kegiatan berolahraga, dan berfikir kritis maka pemberian sugestipun akan sulit dilakukan karena klien akan mencoba mengkritik apa yang dikatakan hipnotis tersebut. Jika seseorang ingin memberikan sebuah hipnosis yang memudahkan klien untuk menerima sugesti pada gelombang ini,

maka bawalah klien dalam keadaan santai dan rileks serta berhenti dari aktivitasnya (Setengah, 2016).

2. Alpha (8Hz-13Hz) : Meditative

Gelombang ini bisa terjadi pada seseorang yang sedang melakukan aktivitas seperti relaksasi, pembelajaran super, kondisi trance ringan, peningkatan produksi serotonin, mediasi, dll (Fachri, 2015). Pada gelombang ini juga seseorang dapat membuka akses menuju ke alam bawah sadar sehingga bisa melakukan proses hipnosis. Ada beberapa jenis aktivitas yang dilakukan pada gelombang ini seperti menghayati puisi, membaca sebuah novel, menulis, menonton tv, atau keadaan baru bangun tidur. Proses hipnosis pada gelombang alpha bisa dilakukan secara perlahan-lahan agar otak mudah menerima instruksi (Setengah, 2016).

3. Theta (4Hz-7Hz) : Meditative

Gelombang ini terjadi ketika seseorang berada dalam kondisi setengah tidur atau sudah rileks bahkan hampir tertidur, hal ini disebabkan adanya representasi alam bawah sadar (Setengah, 2016).

4. Delta (0,5Hz-3Hz) : Tidur Terlelap

Gelombang ini terjadi apabila seseorang menerima hipnosis dengan kondisi sudah tidur terlelap kemudian akan dipindahkan ke gelombang theta terlebih dahulu dengan cara melakukan secara perlahan-lahan serta memberikan sedikit sentuhan atau menepuk bahunya, memanggil nama, dan mengajak bicara (Setengah, 2016).

2.6.4 Teknik – teknik dalam *Hypnotherapy*

Menurut Setengah (2016) ada beberapa teknik yang digunakan dalam hipnoterapi seperti :

1. Suggestion Therapy

Pada teknik ini biasanya digunakan untuk mengatasi sebuah permasalahan yang sederhana dan jelas akarnya. Untuk menyusun sebuah alur suggestion therapy dibutuhkan pengetahuan praktis yang berkaitan dengan pemberdayaan diri serta pengetahuan mengenai psikolog manusia. Suggestion therapy biasanya dilakukan 15 – 20 menit.

2. Regression Therapy

Teknik ini biasanya digunakan untuk kasus yang diduga ada hubungannya dengan kejadian masa lalu. Pada saat proses ini dilakukan biasanya subyek akan dibawa untuk mengingat kembali pengalaman emosional (affect bridge) dan pengalaman fisik (somatic bridge) tujuannya untuk mendapatkan pandangan baru tentang kenangannya menjadi lebih positif.

3. Reverse Metaphor

Teknik ini biasanya digunakan untuk berusaha membantu alam bawah sadar secara langsung dengan bentuk metafora – metafora tanpa melewati subconscious terlebih dahulu. Subconscious sendiri artinya alam bawah sadar, yang bisa berkomunikasi dengan

menimbulkan rasa pusing, rasa sakit, emosi negatif tanpa sebab, atau mimpi buruk.

4. Secondary Gains

Pada teknik ini digunakan sebagai keyakinan bahwa setiap kebiasaan, perilaku, ataupun pilihan memiliki manfaat tersembunyi. Pada saat proses dilakukan hipnoterapis berusaha untuk mengetahui sudut pandang subyek terhadap keuntungan dan kerugian yang dihasilkan dari kebiasaan, perilaku, atau pilihan. Maka dengan teknik interogasi, subyek diajak untuk menemukan aspek positif dan negatif dalam keadaan sekarang maupun pada saat tidak dalam keadaan sekarang.

2.6.5 Proses *Hypnotherapy*

Menurut Setengah (2016) ada beberapa proses hipnoterapi seperti dibawah ini :

1) Prainduksi

Prainduksi adalah sebuah proses awal sebelum sesi hipnoterapi dimulai yang didalamnya terdapat proses building rapport atau membangun kepercayaan tujuannya untuk menciptakan kedekatan serta percaya klien terhadap hipnoterapis. Proses prainduksi ini sangat penting dan bersifat kritis. Dibawah ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan pada proses prainduksi, seperti :

a. Analisis Permasalahan Klien

Membicarakan pokok permasalahan yang akan menjadi fokus terapi dan tujuan yang ingin dicapai dari proses hipnoterapi.

b. Pengujian Tingkat Sugestibilitas Klien dan Pemahaman Klien terhadap Metode Hipnoterapi

Prosedur yang wajib dilakukan pada terapi ini adalah mengukur seberapa patuh dan mudah klien untuk diberikan sugesti.

c. Meningkatkan Tingkat Sugestibilitas Klien Melalui Hypnotic Training dan Pemahaman Hipnoterapi

Pada terapi ini hipnoterapis akan memberikan perintah untuk menguji kepatuhan supaya klien bisa sepenuhnya mengikuti sugesti dari hipnoterapis. Maka dengan terapi ini, hipnoterapis mampu meningkatkan tingkat sugestibilitas dari klien.

2) Induksi

Induksi adalah proses memberikan sugesti untuk membawa klien dari kondisi normal (*normal state*) ke kondisi hipnosis (*hypnosis state*). Proses induksi juga akan membuat kesadaran klien menjadi sangat rileks bahkan tertidur.

3) Pendalaman

Proses ini dilakukan ketika subyek sudah terinduksi dan mulai masuk dalam kondisi *trance*. Metode yang digunakan biasanya bersifat imajinatif seperti menghitung angka 1-5, meminta subyek untuk mengimajinasikan ke tempat yang sejuk dan damai bertujuan

untuk membuat subyek semakin rileks dan semakin dalam level alam bawah sadarnya.

4) Tes Kedalaman *Trance*

Pada proses ini digunakan untuk mengukur seberapa dalam level *trance* nya serta dapat dilakukan oleh subyek yang telah mencapai level *trance* tertentu. Biasanya, hipnoterapis akan menguji level kedalaman dengan meminta subyek untuk menggerakkan bagian badannya dan alih-alih menjawab pertanyaan dari hipnoterapis.

5) Sugesti

Pada proses ini, sugesti yang akan disampaikan sesuai dengan tujuan pelaksanaan hipnoterapi. Sugesti yang diberikan selalu menggunakan kalimat-kalimat positif dan harus sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang dianut oleh subyek tersebut.

6) Terminasi

Pada proses terminasi ini, biasanya hipnoterapis menggunakan sugesti yang positif untuk mengakhiri sesi hipnoterapi, contohnya “anda akan bangun dengan tubuh yang sehat dan dengan perasaan yang lebih bahagia”.

7) Pascahipnosis

Pada tahap akhir dari hipnoterapi ini, biasanya digunakan untuk menanyakan kondisi subyek. Apabila kondisi subyek sudah merasa lebih nyaman, lebih segar dan lebih baik maka subyek sudah

memasuki kondisi normalnya dan sudah tidak ada dalam pengaruh hipnosis.

2.7 Kerangka Konseptual

Bagan 2.1

Pengaruh *Hypnotherapy* terhadap Penurunan Mual Muntah Akibat Kemoterapi pada Anak dengan Leukemia Limfoblastik Akut

Sumber : Hayati (2009), Fachri (2015)

